

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Rangkaian upacara adat dalam ritual pernikahan suku Jawa adalah bentuk *slametan* dalam penyelenggaraan hajatan pada daur hidup manusia. Melalui hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peristiwa komunikasi pada ritual pernikahan tradisi Yogyakarta merupakan satu rangkaian dengan pelaksanaan upacara adat yang dimulai dari *Siraman* yang berarti menyucikan diri dan diakhiri dengan *Resepsi* yang bermakna *syukuran* atau pesta. Ritual ini dilaksanakan ketika seseorang akan melakukan *slametan* daur hidup. Partisipan dalam pelaksanaan ritual upacara ini dibatasi hanya pengantin, keluarga, *dukun manten*, *pranotocoro*, serta tamu undangan. Tujuan dari ritual ini adalah mendapatkan doa serta pengharapan atas langkah baru yang ditempuh oleh pasangan pengantin. Wujud dari tindakan komunikasi yang dilakukan oleh partisipan adalah menyampaikan syukur dan permohonan kepada Tuhan dan 'semesta' yang dengan penggunaan *srono* atau sesaji. Situasi komunikasi pada ritual upacara pernikahan tradisi Yogyakarta bergantung pada rangkaian acaranya. *Siraman*, *Midodareni*, dan *Panggih* sangat sakral dan khidmat, sementara *Resepsi* cenderung ramai dan bahagia.

2. Pola komunikasi pada ritual pernikahan tradisi suku Jawa adalah pola komunikasi transedental dan pola komunikasi horizontal. Komunikasi transedental ditujukan untuk keseimbangan alam semesta dan Tuhan, partisipan dengan Tuhan dan 'semesta'. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi sifatnya religus serta komunikasi mengarah pada komunikasi interpersonal, komunikasi ini bersifat abstrak dan bertujuan sebagai komunikasi ibadah yang ditandai dengan adanya *srono* sebagai pelengkap. Sementara komunikasi horizontal ditujukan ke sesama partisipan antara orang tua dan pengantin ataupun pengantin dengan *dukun manten* yang ditandai dengan sikap serta pandangan yang tidak menatap mata secara langsung.
3. Rangkaian upacara adat pada pernikahan suku dimaknai sebagai awal baru untuk kehidupan rumah tangga pengantin baru. Bagi masyarakat suku Jawa, merayakan ini merupakan upaya untuk mempertahankan tradisi dan pakem-pakem yang saat ini sudah sedikit bergeser. Ritual bagi masyarakat Jawa dimaknai sebagai bentuk *slametan* daur hidup manusia. *Slametan* ini adalah simbolisasi dari penolak bala.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan etnografi kritis untuk mengkaji tentang adanya relasi kuasa serta hubungan yang tidak setara dalam ritual pernikahan.

5.2.2 Saran Praktis

Pelaksanaan upacara adat pada pernikahan suku Jawa serta kepercayaan pada *dukun manten* yang bisa melakukan *sembogo* harus dipertahankan dari generasi ke generasi. Hal ini dikarenakan rangkaian ini bisa menjadi identitas suku Jawa yang bisa dikomunikasikan ke masyarakat umum. Cara untuk mempertahankan adalah dengan terus mengadakannya